



## PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS FORMAL DAN INFORMAL OLEH MAHASISWA SASTRA INGGRIS PADA INTERAKSI PRESENTASI DI KELAS

Ni Putu Cahyani Putri Utami<sup>1)</sup>, Putu Gede Budiarta<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Alamat Email: [mcahyaniputri@unmas.ac.id](mailto:mcahyaniputri@unmas.ac.id)<sup>1</sup>, [budiarta@unmas.ac.id](mailto:budiarta@unmas.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa Inggris formal dan informal oleh mahasiswa Sastra Inggris semester 3 dan 5 dalam presentasi di kelas. Data dikumpulkan melalui rekaman video dan audio, kemudian dianalisis untuk memahami adaptasi mahasiswa terhadap konteks akademis melalui pilihan bahasa mereka. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa semester 5 lebih dominan menggunakan bahasa Inggris formal (75% dari total kata) dibandingkan dengan mahasiswa semester 3 (65% dari total kata), menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang formalitas akademis. Bahasa Inggris formal digunakan terutama dalam pembukaan, penjelasan konsep akademis, dan penutupan presentasi, sementara bahasa informal digunakan untuk menjelaskan contoh kepada audiens. Analisis situasi dan keakraban menunjukkan bahwa penggunaan bahasa formal lebih dominan dalam situasi resmi, sedangkan bahasa informal digunakan untuk membangun hubungan dengan audiens dan menjelaskan konsep dengan cara yang lebih menarik. Pengaruh status sosial dan akademis menunjukkan bahwa mahasiswa semester 5, dengan status akademis yang lebih tinggi, lebih sering menggunakan bahasa formal untuk menunjukkan profesionalisme. Hasil penelitian menggarisbawahi pentingnya pemahaman kontekstual dalam penggunaan bahasa, dan perlunya pengajaran yang menekankan adaptasi bahasa sesuai dengan situasi dan audiens untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam konteks akademis.

*Kata Kunci:* bahasa Inggris formal, bahasa Inggris informal, konteks situasi, strategi komunikasi

### Pendahuluan

Penelitian mengenai hubungan antara konteks sosial dan bahasa terus menjadi fokus yang signifikan di kalangan akademisi dan peneliti. Hal ini disebabkan oleh pentingnya memahami bagaimana faktor-faktor sosial seperti budaya, norma, dan interaksi sosial mempengaruhi cara orang menggunakan dan memproses bahasa. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, komunikasi lintas budaya dan antar kelompok sosial menjadi semakin kompleks dan krusial. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori linguistik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam bidang pendidikan, media, teknologi komunikasi, dan hubungan internasional. Kebutuhan untuk mencapai komunikasi sosial yang efektif menuntut adanya penelitian untuk menyelesaikan masalah komunikasi (Floreddu & Cabiddu, 2016). Memahami suatu aturan bahasa dan



menggunakan strategi yang tepat dalam berkomunikasi merupakan dua hal yang penting untuk dilakukan dalam mencapai komunikasi yang efektif (Mashudi et al., 2017)(Sukarno, 2018). Dalam membentuk strategi komunikasi yang baik, mempelajari fitur sosial komunikasi menjadi hal penting untuk dilakukan. Fitur sosial komunikasi merujuk pada beberapa elemen yang mempengaruhi cara berkomunikasi antar individu, termasuk aturan bahasa, budaya, dan konteks sosial.

Dalam domain sosiolinguistik, berbagai studi dilakukan untuk menganalisis bahasa beserta fitur-fitur sosial yang melekat padanya. Analisis ini mencakup berbagai aspek seperti situasi komunikasi, identitas penutur yang mencakup faktor demografis dan sosiokultural, serta latar belakang budaya yang mempengaruhi penggunaan dan interpretasi bahasa. Pembahasan penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan dalam konteks formal dan informal, bagaimana dialek atau aksen tertentu mencerminkan identitas kelompok sosial, atau bagaimana norma-norma budaya mempengaruhi cara individu berkomunikasi. Studi-studi ini berusaha untuk memahami dinamika kompleks antara bahasa dan masyarakat, dan bagaimana keduanya saling mempengaruhi serta membentuk makna dalam interaksi sosial sehari-hari. Tingkat formalitas bahasa sangat bervariasi dan hal ini bergantung pada situasi dimana dan kapan interaksi dan komunikasi itu terjadi. Ragam bahasa yang sangat terkait dengan nilai-nilai menekankan perbedaan status, ritual, formalitas yang berhubungan dengan agama, pendidikan, dan pemerintahan.

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu situasi dimana orang sangat memperhatikan penggunaan bahasa mereka dengan cara memilih dan mengucapkan kata dengan tepat, menyusun kalimat dengan baik an efektif, dan menggunakan Bahasa atau tuturan formal (Straker, 2009) & (Richards & Schmidt, 2010). Penelitian mengenai interaksi di kelas penting untuk diteliti karena merupakan pusat utama dari proses pembelajaran. Komunikasi yang efektif dalam interaksi kelas memfasilitasi transfer pengetahuan dan mendukung keberhasilan belajar siswa. Sebagai bagian dari lingkungan pendidikan, interaksi kelas bersifat formal dan memerlukan penerapan aturan serta batasan tertentu. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris, komunikasi yang efektif adalah kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.



Komunikasi yang baik dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan membangun hubungan yang positif dengan guru dan teman sekelas. Oleh karena itu, penguasaan strategi komunikasi menjadi penting bagi siswa untuk dikuasai. Strategi komunikasi ini mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks, penerapan kesopanan dalam interaksi, serta kemampuan untuk menavigasi perbedaan budaya dalam komunikasi (Siregar et al., 2021). Penelitian mengenai strategi komunikasi dalam interaksi di kelas telah dilakukan sebelumnya, dengan fokus pada strategi kesantunan dalam kelas. Yusuf & Anwar (2019), Mahmud (2019), dan Sembiring et al. (2021) membahas mengenai strategi kesantunan dalam interaksi di kelas Bahasa Inggris. Beberapa penelitian ini tidak hanya menganalisis penggunaan bahasa dalam interaksi di kelas, melainkan juga fitur-fitur wacana, situasi, dan status pembicara.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas strategi kesantunan dalam interaksi di kelas bahasa Inggris, penelitian ini tidak hanya menganalisis penggunaan bahasa dalam interaksi di kelas, tetapi juga memfokuskan pada perbedaan penggunaan bahasa formal dan informal selama presentasi. Penelitian ini memperkenalkan dimensi baru dengan menginvestigasi perbedaan penggunaan bahasa formal dan informal selama presentasi di kelas, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Fokus ini penting karena presentasi di kelas merupakan aktivitas akademis yang sering terjadi, di mana mahasiswa harus mampu menyesuaikan penggunaan bahasa mereka sesuai dengan konteks formal dan informal.

### **Materi dan Metode**

Bahasa Inggris formal digunakan dalam situasi seperti surat bisnis, email kepada pejabat pemerintah, dan komunikasi penting lainnya (Woods, 2023). Sebaliknya, bahasa Inggris informal tidak terikat oleh aturan atau tatanan sosial (Kraut et al., 2002). Secara umum, penggunaan bahasa Inggris dibagi menjadi tiga tingkat: pembicaraan dengan teman, bahasa Inggris percakapan, dan bahasa Inggris formal (Woods, 2023). Pembicaraan dengan teman dan bahasa Inggris percakapan



termasuk dalam bahasa informal, yang digunakan dalam percakapan sehari-hari seperti berbicara dengan keluarga atau teman, dan tidak terlalu terpaku dalam mengikuti aturan bahasa Inggris. Tingkat formalitas dalam komunikasi sangat dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan antara pembicara, yang disebabkan oleh perbedaan usia dan status (Brown & Gilman, 2012). Seseorang akan cenderung lebih berbicara formal dan sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan lebih santai atau informal saat berbicara dengan orang yang lebih muda. Selain itu, aspek lain dari kekuasaan adalah perbedaan status. Status sosial para komunikator mempengaruhi cara mereka berkomunikasi (Zahid & Johari, 2018).

Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana mahasiswa sastra Inggris menggunakan bahasa formal dan informal dalam konteks presentasi, yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang fleksibilitas dan adaptasi bahasa dalam situasi akademis. Fokus pada interaksi selama presentasi di kelas menambah dimensi baru dalam penelitian, karena presentasi menuntut penggunaan bahasa yang lebih struktural dan terorganisir dibandingkan dengan diskusi kelas biasa. Dalam konteks presentasi, mahasiswa dituntut untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi secara jelas dan efektif. Mereka perlu menyesuaikan penggunaan bahasa mereka sesuai dengan audiens dan situasi yang ada, yang sering kali melibatkan peralihan antara bahasa formal dan informal.

Penelitian ini melibatkan partisipan yang terdiri dari mahasiswa program studi Sastra Inggris pada tingkat sarjana di Universitas Mahasaraswati Denpasar, khususnya mahasiswa semester 3 dan semester 5 yang melakukan presentasi di kelas. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi rekaman video dan audio dari presentasi mahasiswa di kelas. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup transkrip dari rekaman presentasi serta catatan observasi dari sesi presentasi yang mencakup situasi, interaksi, dan respon dari audiens. Analisis data dilakukan melalui transkripsi semua rekaman presentasi yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis wacana. Analisis ini mencakup analisis situasi (konteks presentasi), keakraban (tingkat formalitas dan hubungan antara presenter dan audiens), status sosial (pengaruh status sosial dan akademis pembicara terhadap pilihan bahasa), dan konteks interaksi (dinamika interaksi selama presentasi,



termasuk respon dan umpan balik dari audiens). Selain itu, penggunaan bahasa formal dan informal diidentifikasi dan dikategorisasi berdasarkan kriteria linguistik yang telah ditentukan.

Penelitian ini mengevaluasi penggunaan bahasa dengan menggunakan metode analisis wacana, yang mencakup analisis situasi, keakraban, status sosial pembicara, dan konteks interaksi. Hal ini memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika bahasa dalam presentasi, serta bagaimana mahasiswa mampu menavigasi dan beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi yang berbeda dalam setting akademis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang penggunaan bahasa formal dan informal dalam konteks akademis, serta membantu mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa.

### Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil dari penelitian mengenai penggunaan bahasa Inggris formal dan informal oleh 60 mahasiswa Sastra Inggris semester 3 dan 5 dalam interaksi presentasi di kelas. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui rekaman video dan audio, analisis dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswa beradaptasi dengan konteks akademis melalui pilihan bahasa mereka. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari analisis data.

**Tabel 1. Penggunaan Bahasa Inggris Formal dan Informal oleh Mahasiswa Sastra Inggris Universitas Mahasaraswati Denpasar**

Kategori	Semester 3	Semester 5
Bahasa Formal	65% dari total kata yang digunakan.	75% dari total kata yang digunakan.
	Digunakan terutama dalam bagian pembukaan dan penutupan presentasi, serta saat menjelaskan konsep akademis atau memberikan definisi.	Digunakan lebih konsisten di seluruh bagian presentasi, menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks formal presentasi akademis.
	Contoh: " <i>In today's presentation, we will discuss the impact of colonialism on modern literature.</i> "	Contoh: " <i>Furthermore, the theoretical framework of postcolonialism provides a nuanced understanding of...</i> "



Bahasa Informal	35% dari total kata yang digunakan.	25% dari total kata yang digunakan.
	Digunakan saat menjelaskan contoh-contoh sehari-hari, atau saat mencoba menarik perhatian audiens dengan humor atau anekdot.	Penggunaan informal terlihat lebih terstruktur, biasanya digunakan untuk mengilustrasikan poin dengan cara yang lebih mudah dipahami.
	Contoh: <i>"So, imagine if you were living in that era, it would be pretty wild, right?"</i>	Contoh: <i>"Think about it like this: if you were in their shoes, you'd probably feel the same frustration."</i>

Tabel 1 memberikan gambaran jelas tentang distribusi dan penggunaan bahasa formal dan informal oleh mahasiswa di kedua semester tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa semester 5 cenderung menggunakan bahasa formal lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa semester 3. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan adaptasi mereka terhadap konteks akademis yang lebih formal. Mahasiswa semester 5 memiliki pengalaman lebih dalam menyusun dan menyampaikan presentasi, sehingga mereka lebih terampil dalam menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi akademis.

### Analisis Situasi dan Keakraban

Analisis situasi dan keakraban merupakan aspek penting dalam memahami penggunaan bahasa dalam konteks presentasi akademis. Faktor-faktor situasional seperti tujuan presentasi, audiens yang dihadapi, dan konteks akademis memainkan peran signifikan dalam menentukan pilihan bahasa. Keakraban antara presenter dan audiens juga mempengaruhi bagaimana bahasa formal dan informal digunakan untuk mencapai komunikasi yang efektif. Dalam bagian ini, kami menganalisis bagaimana situasi dan keakraban mempengaruhi penggunaan bahasa Inggris formal dan informal oleh mahasiswa semester 3 dan 5.

Penggunaan bahasa formal lebih dominan dalam situasi resmi seperti saat pembukaan, penjelasan konsep akademis, dan penutupan presentasi. Mahasiswa cenderung memulai dan mengakhiri presentasi mereka dengan bahasa formal untuk



menunjukkan keseriusan dan profesionalisme. Selain itu, ketika menjelaskan konsep akademis atau memberikan definisi, bahasa formal digunakan untuk memastikan bahwa informasi disampaikan dengan jelas dan akurat. Contoh penggunaan bahasa formal dalam pembukaan presentasi adalah: *"In today's presentation, we will discuss the impact of colonialism on modern literature."*

Di sisi lain, bahasa informal lebih sering digunakan ketika presenter mencoba membangun keakraban dengan audiens. Keakraban ini dapat menciptakan suasana yang lebih santai dan menarik, memungkinkan audiens untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Bahasa informal digunakan untuk menjelaskan konsep dengan cara yang lebih mudah dipahami atau untuk menarik perhatian audiens melalui humor atau anekdot. Misalnya, seorang mahasiswa berkata: *"So, imagine if you were living in that era, it would be pretty wild, right?"* untuk membuat audiens membayangkan situasi yang sedang dibahas.

Dalam presentasi akademis, tingkat formalitas bahasa menunjukkan pemahaman presenter tentang konteks akademis dan profesionalisme. Mahasiswa semester 5, yang lebih berpengalaman, cenderung menggunakan bahasa formal secara lebih konsisten sepanjang presentasi mereka dibandingkan dengan mahasiswa semester 3. Ini menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya mempertahankan formalitas dalam presentasi akademis. Sebaliknya, mahasiswa semester 3 cenderung menggunakan bahasa informal lebih sering untuk membangun hubungan dengan audiens mereka. Penggunaan bahasa informal ini membantu mereka untuk menjelaskan konsep dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, meskipun mengurangi tingkat formalitas presentasi.

### **Pengaruh Status Sosial dan Akademis dalam Penggunaan Bahasa**

Pemahaman mengenai pengaruh status sosial dan akademis terhadap pilihan penggunaan bahasa dalam presentasi akademis merupakan elemen penting dalam sociolinguistik. Status sosial dan akademis seseorang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, termasuk pilihan bahasa yang digunakan dalam situasi formal dan informal. Dalam konteks presentasi akademis, mahasiswa diharapkan mampu menyesuaikan penggunaan bahasa mereka sesuai dengan tingkat formalitas



yang diharapkan oleh audiens. Bagian ini akan menjelaskan bagaimana status sosial dan akademis mempengaruhi penggunaan bahasa formal dan informal oleh mahasiswa Sastra Inggris semester 3 dan 5. Status sosial dan akademis presenter secara signifikan mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan selama presentasi. Mahasiswa semester 5, yang memiliki status akademis lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa semester 3, cenderung lebih sering menggunakan bahasa formal. Hal ini terlihat dari konsistensi penggunaan bahasa formal dalam seluruh bagian presentasi mereka, termasuk pembukaan, penjelasan konsep akademis, dan penutupan.

Peningkatan pemahaman tentang pentingnya komunikasi formal dalam setting akademis adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pilihan bahasa ini. Mahasiswa semester 5 memiliki pengalaman lebih dalam lingkungan akademis, termasuk pengalaman dalam presentasi, diskusi kelas, dan interaksi dengan dosen. Pengalaman ini membantu mereka menyadari harapan audiens yang menginginkan komunikasi yang jelas, terstruktur, dan profesional. Contoh penggunaan bahasa formal oleh mahasiswa semester 5 adalah: "*Furthermore, the theoretical framework of postcolonialism provides a nuanced understanding of...*" Kalimat ini menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih kompleks dan formal, mencerminkan pemahaman mendalam tentang materi yang disampaikan dan kesadaran akan pentingnya presentasi yang profesional. Sebaliknya, mahasiswa semester 3, yang memiliki status akademis lebih rendah, lebih sering menggunakan bahasa informal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman mereka dalam situasi akademis yang menuntut formalitas tinggi.

Mahasiswa semester 3 cenderung menggunakan bahasa informal untuk menjelaskan konsep dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh audiens. Misalnya: "*So, imagine if you were living in that era, it would be pretty wild, right?*" Kalimat ini menunjukkan penggunaan bahasa informal untuk menarik perhatian audiens dan membuat materi lebih menarik. Penggunaan bahasa informal ini mencerminkan upaya mahasiswa semester 3 untuk membangun hubungan yang lebih akrab dengan audiens dan membuat presentasi mereka lebih menarik. Namun, penggunaan bahasa informal yang berlebihan dapat mengurangi tingkat formalitas



yang diharapkan dalam presentasi akademis, yang berdampak negatif pada persepsi profesionalisme presenter.

### **Dinamika Interaksi Selama Presentasi**

Dinamika interaksi antara presenter dan audiens memainkan peran penting dalam menentukan pilihan bahasa yang digunakan selama presentasi akademis. Interaksi ini tidak hanya mempengaruhi bagaimana informasi disampaikan, tetapi juga bagaimana presenter menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mencapai efek yang diinginkan. Dalam konteks akademis, respons audiens dapat mempengaruhi tingkat formalitas bahasa yang digunakan oleh presenter. Bagian ini akan membahas bagaimana umpan balik audiens mempengaruhi penggunaan bahasa formal dan informal oleh mahasiswa Sastra Inggris semester 3 dan 5 selama presentasi di kelas. Selama presentasi, dinamika interaksi antara presenter dan audiens dapat mempengaruhi penggunaan bahasa formal dan informal. Presenter yang menerima respon positif dari audiens cenderung merasa lebih santai dan percaya diri. Kondisi ini sering kali membuat mereka lebih sering menggunakan bahasa informal untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan akrab dengan audiens.

Bahasa informal ini dapat digunakan untuk menjelaskan konsep dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, serta untuk menyampaikan humor atau anekdot yang relevan. Contoh situasi di mana bahasa informal digunakan adalah ketika presenter menerima senyuman, anggukan, atau komentar positif dari audiens. Misalnya, seorang mahasiswa mungkin berkata: *"Think about it like this: if you were in their shoes, you'd probably feel the same frustration."* Penggunaan bahasa informal dalam konteks ini bertujuan untuk membuat materi lebih menarik bagi audiens. Sebaliknya, presenter yang menghadapi audiens yang lebih kritis atau formal akan berusaha mempertahankan penggunaan bahasa formal untuk menjaga kredibilitas dan profesionalisme. Ketika presenter menerima pertanyaan sulit atau kritik dari audiens, mereka cenderung menggunakan bahasa formal untuk menunjukkan keseriusan dan pemahaman yang mendalam tentang topik yang dibahas.



Bahasa formal ini membantu presenter dalam menyampaikan informasi secara jelas dan terstruktur, serta menunjukkan bahwa mereka mampu menangani kritik dengan profesionalisme. Misalnya, dalam menghadapi audiens yang kritis, seorang mahasiswa mungkin menggunakan kalimat seperti: *"Furthermore, the theoretical framework of postcolonialism provides a nuanced understanding of..."* Penggunaan bahasa formal dalam situasi ini membantu mempertahankan kredibilitas presenter dan menunjukkan bahwa mereka siap menjawab pertanyaan atau kritik dengan baik.

Mahasiswa semester 5, yang memiliki lebih banyak pengalaman dalam presentasi akademis, cenderung lebih mampu menyesuaikan penggunaan bahasa mereka sesuai dengan dinamika interaksi dengan audiens. Mereka lebih terampil dalam mengenali umpan balik audiens dan menyesuaikan tingkat formalitas bahasa mereka untuk mencapai komunikasi yang efektif. Mahasiswa semester 3, meskipun mungkin kurang berpengalaman, juga belajar menyesuaikan penggunaan bahasa mereka berdasarkan respon audiens, meskipun cenderung lebih sering menggunakan bahasa informal untuk menjaga suasana yang santai. Pemahaman tentang bagaimana dinamika interaksi mempengaruhi pilihan bahasa penting bagi dosen dan mahasiswa dalam mengembangkan strategi komunikasi yang efektif. Dosen dapat memberikan bimbingan tentang cara menghadapi berbagai jenis audiens dan menyesuaikan penggunaan bahasa yang sesuai, sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan presentasi mereka dan mencapai komunikasi yang lebih efektif dalam berbagai konteks akademis.

### Simpulan

Penelitian mengenai penggunaan bahasa Inggris formal dan informal oleh mahasiswa Sastra Inggris semester 3 dan 5 dalam interaksi presentasi di kelas mengungkap berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa mereka. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa mahasiswa semester 5 lebih sering menggunakan bahasa formal dibandingkan dengan mahasiswa semester 3. Selain itu, situasi presentasi dan dinamika interaksi dengan audiens juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat formalitas bahasa yang digunakan. Bahasa



formal lebih dominan dalam situasi resmi seperti pembukaan dan penutupan presentasi serta saat menjelaskan konsep akademis, sementara bahasa informal lebih sering digunakan untuk membangun keakraban dengan audiens dan menjelaskan konsep dengan cara yang lebih mudah dipahami.

Status sosial dan akademis presenter juga mempengaruhi pilihan bahasa. Mahasiswa semester 5, yang memiliki status akademis lebih tinggi, lebih konsisten dalam menggunakan bahasa formal sepanjang presentasi mereka. Sebaliknya, mahasiswa semester 3 lebih sering menggunakan bahasa informal. Dinamika interaksi selama presentasi menunjukkan bahwa umpan balik dari audiens dapat mempengaruhi tingkat formalitas bahasa yang digunakan oleh presenter. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai fleksibilitas linguistik mahasiswa dalam konteks presentasi akademis. Hasil ini dapat membantu dalam pengembangan strategi pengajaran bahasa Inggris yang lebih adaptif dan kontekstual, serta meningkatkan kemampuan komunikasi akademis mahasiswa. Pemahaman tentang dinamika penggunaan bahasa dalam presentasi juga penting bagi dosen dan mahasiswa dalam mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, sehingga dapat mencapai komunikasi yang lebih efektif dalam berbagai konteks akademis.

### Rujukan

- Brown, R., & Gilman, A. (2012). The pronouns of power and solidarity. In *Readings in the Sociology of Language*. <https://doi.org/10.1515/9783110805376.252>
- Floreddu, P. B., & Cabiddu, F. (2016). Social media communication strategies. *Journal of Services Marketing*, 30(5). <https://doi.org/10.1108/JSM-01-2015-0036>
- Kraut, R. E., Fish, R. S., Root, R. W., & Chalfonte, B. L. (2002). Informal Communication in Organizations: Form, Function, and Technology Robert. *Human Reactions to Technology: The Claremont Symposium on Applied Social Psychology, March*.
- Mashudi, R., Rahmat, H., Sanudin, S. R., Suliman, S., & Musanif, A. M. (2017). Peraturan Interaksi Peristiwa Komunikatif Wawancara dalam Akhbar (Rule of Interaction in the Press' Communicative Events Interview). *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 17(3). <https://doi.org/10.17576/gema-2017-1703-05>
- Richards, J. C., & Schmidt, R. (2010). Dictionary of language teaching and applied linguistics. In *Proceedings of the 21st Asian Pacific Weed Science Society (APWSS) Conference, 2-6 October 2007, Colombo, Sri Lanka*.
- Siregar, R. T., Enas, U., Putri, D. E., Hasbi, I., Ummah, A. H., Arifuddin, O., Hanika, I. M., Zusrony, E., Chairunnisah, R., Ismainar, H., Syamsuriansyah, Bairizki, A., Lestari, A. S., & Utami, M. M. (2021). Komunikasi Organisasi. In *Widina Bhakti Persada Bandung*.



- STRAKER, D. (2009). Situational Variables in Language Use. *International Journal of the Sociology of Language*, 1980(26). <https://doi.org/10.1515/ijsl.1980.26.101>
- Sukarno. (2018). Politeness strategies, linguistic markers and social contexts in delivering requests in Javanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3). <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9816>
- Woods, G. (2023). English Grammar ALL IN ONE For Dummies. In *For Dummies*.
- Zahid, I., & Johari, A. (2018). Kesantunan Melayu: Analisis Konteks Perbualan dalam Rancangan Bual Bicara (Malay Politeness: Conversational Context Analysis in Talk Show). *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 18(4). <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1804-11>